BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Depdiknas, 2005). Dalam pengertian tersebut menjelaskan bahwa pentingnya peran seorang guru dalam mendidik peserta didik, oleh karena itu selain harus memiliki kompetensi dalam mengajar, guru juga dituntut harus memiliki suri teladan yang baik karena akan mempengaruhi pembentukan karakter dari peserta didik. Peserta didik akan cenderung meniru kebiasaan, sikap, dan perilaku seorang guru sehingga jika suri teladan guru kurang baik maka akan berdampak pada perilaku peserta didik yang diajar.

Suri teladan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah contoh yang baik atau pantas untuk ditiru atau dengan kata lain sesuatu perbuatan, sifat, atau perilaku yang patut ditiru dan dicontoh. Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan panutan dalam segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan anak didiknya.

Keteladanan seorang guru sangat penting karena yang dilakukan oleh guru baik dari tingkah laku, perkataan dan perbuatan akan selalu mendapatkan perhatian dari

peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, dimana sopan santun guru, tindakan, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya (Ulwan, 1995). Dengan teladan ini akan menimbulkan identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru.Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian (Marimba, 1980). Jadi nilai-nilai yang dikenal oleh peserta didik masih melekat pada orang yang disegani atau dikaguminya.

Guru teladan harus dapat memberikan contoh-contoh yang baik berupa sikap, tindakan atau perbuatan, tutur kata, kepribadian yang diperlihatkan, dan diterapkan oleh guru di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan tata krama yang berlaku sehingga dapat membentuk watak yang baik pada diri peserta didik. Guru yang memberikan teladan baik dari segi karakter maupun ilmu pengetahuan terhadap anak didik sangat mempengaruhi akhlak siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika akhlak siswa meningkat dan tertata baik maka akan memberi banyak pengaruh bahkan peningkatan tingkah laku yang baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab.Pencapaian tujuan tersebut tidak cukup hanya dengan penguasaan materi saja, baik melalui teori dan prakteknya, tetapi juga melalui pembinaan akhlak siswa.

Upaya penciptaan generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkualitasseperti pada fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Depdiknas, 2003) tidak hanya membutuhkan kompetensi guru dalam penguasaan materi dan metode mengajar yang tepat, tetapi guru juga mampu memberikan keteladanan dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, utamanya ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Artinya, keteladanan guru merupakan sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru tidak hanya memiliki kompetensi dalam mengajar (pedagogik) tetapi harus memiliki kompetensi kepribadian, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru harus memiliki kompetensi antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi yang berkaitan erat dengan suri teladan guru adalah kompetensi kepribadian.Kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), mensejahterakan serta memajukan

masyarakat, bangsa, dan Negara.Kompetensi kepribadian merupakan landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memberikan pengajaran yang baik bagi siswanya tetapi juga menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Seperti yang marak terjadi siswa memiliki perilaku yang minus yang tidak menghargai gurunya sendiri, tidak menghormati orang tuanya, berbuat criminal dan masih banyak lagi.Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memiliki kompetensi kepribadian yang baik yang senantiasa dapat dicontohkan kepada anak didiknya untuk dapat mencapai keberhasilan pendidikan.Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan antara lain kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila baik dari segi proses belajar mengajar, hasil yang didapatkan dari proses belajar mengajar (prestasi belajar) dan pelajaran atau pendidikan karakter atau akhlak atau moral dapat berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan output yang berkualitas dalam hal ini peserta didik. Artinya dengan kata lain keberhasilan pendidikan dapat terjadi jika proses belajar mengajar; hasil belajar; dan pembentukan karakter atau akhlak juga berhasil. Keberhasilan tersebut dapat terjadi jika adanya kerja sama antara guru, kepala sekolah dan juga

siswa. Suatu pendidikan tidak akan berhasil jika hanya salah satu dari tiga keberhasilan yang telah dijelaskan di atas yang bisa tercapai.

Adanya peningkatan tingkat kelulusan UN belum bisa dikatakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berhasil karena tidak dapat dipastikan bahwa jika nilai yang didapat merupakan hasil pemikiran setiap siswa.Dan jika memang nilai UN yang didapatkan dari hasil jerih payah siswa, belum dapat mengklaim bahwa siswa tersebut benar-benar dapat memaknai ilmu yang didapat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.Jika pendidikan hanya dimaknai sebagai proses pembelajaran dan transformasi ilmu, serta identik dengan sekolah, maka hasil UN tersebut dapat menjadi rujukan untuk mengatakan bahwa pendidikan Indonesia berhasil. Sementara jika pendidikan dimaknai sebagai proses transformasi pengetahuan; skill; dan nilai-nilai karakter, moral dan akhlak; maka capaian UN tersebut tentu masih belum cukup menjadi bukti keberhasilan pendidikan.Siswa yang pandai belum bisa dikatakan berhasil jika tidak memiliki moral dan akhlak yang baik.Akhlak dan moral tidak dapat dikesampingkan dalam dunia pendidikan. Penanaman nilai moral dan akhlak sejak dini melalui pendidikan karakter bagi peserta didik, karena tidak akan ada gunanya jika seseorang memiliki watak cerdas dan ilmu yang tinggi tanpa adanya moral dan akhlak yang baik.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, selaras dengan makna dari Pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.Aziz (2011) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses transformasi-dialogis antara peserta didik dengan pendidik dalam semua potensi kemanusiaannya sehingga menumbuhkan kesadaran, sikap, dan tindakan kritisnya.Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa pengertian pendidikan tidak hanya serta merta dari segi ilmu pengetahuan tetapi juga dari segi pengembangan sikap, moral, dan akhlak mulia. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penanaman nilai karakter, moral dan akhlak mulia kepada peserta didik untuk menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa lepas dari peran guru. Guru sebagai pengajar, pendidik, dan pengarah siswa yang berhubungan langsung dengan siswa harus memiliki suri teladan yang baik agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah masih banyak terdapat guru yang melakukan tindakan-tindakan kurang profesional, tidak terpuji, bahkan melakukan tindakan-tindakan senonoh yang dapat merusak citra dan martabat guru. Guru sebagai pribadi yang berada dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya, seharusnya dihindari agar tidak mencemarkan nama baik guru dan berdampak pada perilaku peserta didik. Oleh

karena itu, diperlukan adanya pengawasan yang ketat dari kepala sekolah yang bertindak sebagai pemimpin di suatu sekolah.

Selain suri teladan atau kompetensi kepribadian guru, keberhasilan pendidikan juga tidak luput dari pengaruh pengawasan kepala sekolah.Kepala sekolah memegang peranan yang penting bagi perkembangan sekolah yang dipimpinnya karena kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah.Kepala sekolah merupakan seseorang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.Selain bertugas dan bertanggung jawab dalam hal merencanakan program-program kegiatan sekolah, bertanggung jawab dalam memberikan pengarahan dan pembinaan kepada guru dalam meningkatkan kualitas mengajar, bertanggung jawab dalam mengawasi perkembangan peserta didik, serta mengawasi kedisiplinan dan perilaku guru agar dapat tercipta suatu keberhasilan pendidik yang mencetak peserta didik yang berkualitas.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut Manullang (2002),pengawasan merupakan suatu proses untuk menetapkan suatu pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Saat melakukan kegiatan pastinya ada hal-hal yang kurang tepat pada waktu pelaksanaannya. Dalam hal ini, pengawasan sangat diperlukan untuk dapat mengkoreksi segala kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat melakukan kegiatan tersebut agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008), pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan.Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan di sekolah adalah kepala sekolah.Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan.Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyebutkan bahwa salah satu kewajiban bagi kepala sekolah adalah melaksanakan dan merumuskan program pengawasan, serta memanfaatkan hasil pengawasan untuk meningkatkan kinerja sekolah.

Mulyasa dalam Sagala (2009) menyatakan bahwa kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya.Studi keberhasilan menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.Kepala sekolah selaku pemimpin tentunya memiliki tanggungjawab untuk mengelola program peningkatan mutu pendidikan.Oleh karena itu, Kepala Sekolah seharusnya dapat melaksanakan pengawasan secara efektif sebagaimana diamanahkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Peraturan ini mengamanahkan kepala sekolah untuk merencanakan program pengawasan terhadap profesionalitas guru.

Pelaksanaan pengawasan terhadap guru dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan teknik pengawasan yang tepat.Salah satu aspek yang tidak boleh luput dari pengawasan kepala sekolah untuk dapat mencapai keberhasilan pendidikan adalah sikap, perilaku dan teladan guru. Hal ini bertujuan agar fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud atau dengan kata lain tercapainya keberhasilan pendidikan, karena terkadang pengawasan kompetensi kepribadian seorang guru dikesampingkan, padahal awal dari terwujudnya keberhasilan pendidikan adalah degan terbentuknya moral, dan watak peserta didik yang baik yang lebih susah untuk dibentuk daripada pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ernawati dan Marjono (2007) bahwa pengawasan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan pengawasan tidak hanya untuk mengecek ataupun mengontrol pekerjaan yang telah dilakukan oleh pekerja dalam hal ini guru dan staf sekolah apakah sudah sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan tetapi juga untuk membina, mengoreksi dan mengontrol kinerja guru.

Sejalan dengan hal tersebut Sudjana (2011) menyatakan bahwatujuan pengawasan adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Pengembangan kemampuan guru mencapai tujuan pembelajaran selain ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru mengajar, juga pada peningkatan komitmen *(commitment)* kemauan *(willingness)* dan motivasi *(motivation)* guru, sebab dengan meningkatkan

kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan lebih meningkat.Selaras dengan pernyataan Sudjana, penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2018) menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja guru MIN Aceh Jaya.Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya melakukan pengawasan untuk dapat meningkatkan kinerja guru. Dengan meningkatnya kinerja guru maka akan meningkatkan kemungkinan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar sehingga keberhasilan pendidikan pun juga akan ikut tercapai.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sekolah mempunyai tanggungjawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah.Oleh karena itu, kepala sekolah harus melakukan pengawasan secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip dan teknik serta pendekatan yang tepat.Pembinaan-pembinaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dapat meningkatkan kinerja, dedikasi guru, dan dapat mengontrol sikap dan perilaku guru yang dapat mempengaruhi karakter, perilaku dan kebiasaan siswa.

Tugas seorang pengawas adalah membantu, membimbing mendorong, dan memberikan keyakinan atau memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Moekijat (1994) bahwa pengawasan mempunyai peranan penting bagi manajemen kepegawaian karena ia mempunyai hubungan yang terdekat dengan pegawai-pegawai perorangan secara langsung dan baik buruknya pegawai bekerja tergantung dari

bagaimana ia mengawasi cara kerja pegawainya dan mendekati para pegawainya agar mereka melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan tidak ada unsur paksaan hanya karena mereka diawasi.Berdasarkan pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kinerja guru sangat tergantung pada pengawasan dari seorang kepala sekolah, dikarenakan kepalasekolah yang mengambil keputusan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan guru di sekolah.

Hamrin (2011) dalam bukunya yang berjudul “Sukses menjadi Pengawas Sekolah” menjelaskan bahwa: “Pengawas sekolah sebagai salah satu pengembang pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai pengembang peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah tidaklah mudah sebagaimana diamanahkan Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah maka pengawas berkewajiban melaksanakan kepengawasan sesuai dengan peraturan-peraturan tersebut, khususnya layanan supervisi sebagai salah satu kompetensinya, dalam rangka mengembangkan kerja sama antar personal agar secara serempak seluruhnya bergerak ke arah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif”.Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai seorang supervisor, guna mengembangkan kerjasama antar personal di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Suri Teladan, Pengawasan Sistem yang baik dan

Keberhasilan Pendidikan (Studi Multi di SDN Palangsari I dan SDN Janjangwulung II) Puspo Pasuruan".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah di atas yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah suri teladan guru di SDN Palangsari I dan SDN Janjangwulung II?
2. Bagaimanakah sistem pengawasan kepala sekolah di SDN Palangsari I dan SDN Janjangwulung II?
3. Bagaimanakah keberhasilan pendidikan di SDN Palangsari I dan SDN Janjangwulung II?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui suri teladan guru di SDN Palangsari I dan SDN Janjangwulung II.
2. Mengetahui sistem pengawasan kepala sekolah di SDN Palangsari I dan SDN Janjangwulung II.
3. Mengetahui keberhasilan pendidikan di SDN Palangsari I dan SDN Janjangwulung II.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Secara teoritis

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan suri teladan guru, sistem pengawasan kepala sekolah dan keberhasilan pendidikan.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah yang berkaitan dengan suri teladan guru, sistem pengawasan kepala sekolah dan keberhasilan pendidikan.

1.4.2 Secara praktis

1. Bagi guru

   Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wacana bagi guru untuk dapat meningkatkan suri teladan agar dapat mencetak peserta didik yang bermartabat dan bermoral.
2. Bagi kepala sekolah

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan serta sebagai referensi bagi kepala sekolah mengenai pengawasan sekolah.
3. Bagi mahasiswa

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pengaruh suri teladan guru dan pengawasan kepala sekolah terhadap keberhasilan pendidikan.

1.5 Definisi Istilah

1. Suri teladan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya

sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Pengawasan kepala sekolah adalah kegiatan oleh kepala sekolah yang dilakukan dengan cara membina, memonitoring, menilai, mengobservasi kualitas mengajar, atau mengecek pekerjaan guru telah sesuai atau tidak dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan serta mengoreksi atau melakukan evaluasi dalam rangka untuk dapat meningkatkan kinerja, kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar siswa dengan lebih baik.
3. Keberhasilan pendidikan adalah suatu pencapaian yang mendatangkan hasil dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang aktif sehingga menghasilkan suatu prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam belajar baik dari proses belajar maupun hasil belajar dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, keterampilan, moral dan akhlak mulia.